

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(3), Juli-Sep 2025 (112-121)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i3.12506](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.12506)



Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual tentang Pencegahan Keputihan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri

Sufiati

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
sufiati1010@gmail.com

Sri Astutik Andayani

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
astutuikandayani@unuja.ac.id

Zainal Munir

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
zainalmunirnj@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge is one of the most common reproductive health problems experienced by adolescent girls, often causing discomfort, reducing self-confidence, and potentially leading to more serious reproductive health issues if not properly managed. Limited knowledge and negative attitudes toward genital hygiene are among the contributing factors to its high prevalence. Health education using audiovisual media is considered an effective strategy for delivering health messages, as it combines visual and auditory elements that are more engaging, easier to understand, and capable of improving information retention. This study aims to analyze the effect of audiovisual-based health education on adolescent girls' knowledge and attitudes regarding the prevention of vaginal discharge. A quasi-experimental design with a pretest-posttest control group was applied, involving 60 students equally divided into intervention and control groups selected through total sampling. The research instrument consisted of validated and reliable questionnaires measuring knowledge and attitudes. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test, revealing a significant improvement in the intervention group after receiving audiovisual health education ($p < 0.05$), while no meaningful change occurred in the control group. These findings indicate that audiovisual health education is effective in enhancing adolescents' understanding and fostering positive attitudes toward the prevention of vaginal discharge. Consequently, the approach is recommended for integration into school health programs and community-based interventions as an innovative and sustainable method to promote reproductive health among adolescents.

Keywords: Adolescent; Health Education; Knowledge; Vaginal Discharge.

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, menurunkan kepercayaan diri, serta berdampak pada kesehatan organ reproduksi apabila tidak ditangani dengan tepat. Pengetahuan yang terbatas dan sikap yang kurang mendukung dalam menjaga kebersihan genital menjadi faktor pemicu tingginya angka kejadian keputihan. Pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan karena menggabungkan unsur visual dan audio yang lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu meningkatkan daya ingat responden. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri terkait pencegahan keputihan. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest with control group. Sampel berjumlah 60 siswi yang terbagi menjadi 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon dan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan audiovisual ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan bermakna. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual efektif meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja putri dalam pencegahan keputihan, sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi institusi pendidikan maupun tenaga kesehatan untuk diterapkan secara berkesinambungan.

Katakunci: Keputihan; Pengetahuan; Pendidikan Kesehatan; Remaja.

1 Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting yang menentukan kualitas hidup generasi muda di masa depan (Andayani et al., 2022). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami remaja putri adalah **keputihan (fluor albus)** (Putri & Budiarmo, 2021). Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal) (Payon, 2024). Keputihan fisiologis umumnya terjadi akibat perubahan hormonal pada masa pubertas atau menjelang menstruasi, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau virus yang dapat menimbulkan gejala gatal, bau tidak sedap, bahkan berpotensi menimbulkan komplikasi serius pada organ reproduksi (Purwanto et al., 2025).

Data global menunjukkan bahwa sekitar **75% perempuan di dunia** pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup (Oktaviani, 2025). Di Indonesia, angka keputihan tergolong tinggi, yaitu **sekitar 90% perempuan berpotensi mengalaminya**, terutama karena faktor iklim tropis yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan (Afriani, 2023). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) juga mencatat bahwa **31,8% remaja putri usia 15–24 tahun** mengalami gejala keputihan, sementara penelitian lokal menunjukkan prevalensi hingga **75% pada**

remaja Jawa Timur. Kondisi ini mengindikasikan tingginya kerentanan remaja putri terhadap masalah kesehatan reproduksi (MARINI, 2024).

Faktor penyebab keputihan pada remaja sangat kompleks, meliputi: (1) **internal** – perubahan hormonal, stres, kelelahan, infeksi, penggunaan obat-obatan, serta rendahnya imunitas tubuh; dan (2) **eksternal** – kebiasaan menjaga kebersihan genital yang kurang baik, penggunaan pakaian dalam yang tidak sesuai, hingga keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Helmi et al., 2023).

Tabel 1. Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Perubahan hormon estrogen & progesteron	Kebiasaan kebersihan genital yang buruk
Infeksi jamur <i>Candida albicans</i>	Penggunaan celana ketat/sintetis
Infeksi bakteri (<i>Gardnerella vaginalis</i>)	Membasuh dari belakang ke depan
Stres dan kelelahan	Air tidak bersih untuk kebersihan intim

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Penurunan daya tahan tubuh	Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi

Selain faktor penyebab, dampak keputihan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga **psikososial**(Atusnah & Agus, 2021). Remaja sering merasa malu, minder, atau menarik diri dari lingkungan sosial karena masalah keputihan. Jika dibiarkan, keputihan patologis dapat berkembang menjadi infeksi serius seperti servitis, vaginitis kandidiasis, penyakit radang panggul (PID), bahkan menjadi faktor risiko kanker serviks(Utami & Wahyuni, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya promotif berupa **pendidikan kesehatan reproduksi**. Media audiovisual dipilih karena mampu menggabungkan gambar, animasi, suara, dan narasi yang menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja. Dibandingkan metode ceramah konvensional, media audiovisual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta daya ingat peserta didik(IVON KRISTIANI, 2025).

Faktor penyebab keputihan pada remaja putri dapat dikelompokkan menjadi dua aspek besar, yakni faktor internal dan eksternal(Sari et al., 2024). Faktor internal berkaitan dengan kondisi biologis dan psikologis individu. Misalnya, perubahan hormon estrogen dan progesteron pada masa pubertas dapat memengaruhi keseimbangan flora normal di vagina, sehingga memicu terjadinya keputihan. Selain itu, infeksi jamur *Candida albicans* dan infeksi bakteri seperti *Gardnerella vaginalis* sering ditemukan sebagai penyebab utama keputihan patologis. Faktor internal lainnya adalah kondisi stres, kelelahan, serta penurunan daya tahan tubuh yang melemahkan sistem imun sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi.

Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan perilaku dan lingkungan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kebiasaan kebersihan genital yang buruk, seperti jarang mengganti pakaian dalam, menjadi pemicu penting munculnya keputihan. Pemakaian celana ketat atau berbahan sintesis juga dapat menciptakan kelembaban berlebih yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Selain itu, kebiasaan membasuh organ genital dari arah belakang ke depan setelah buang air dapat memindahkan kuman dari anus ke vagina, sehingga menimbulkan risiko infeksi. Faktor

eksternal lainnya adalah penggunaan air yang tidak bersih dalam membersihkan areaewanitaan serta minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, yang mengakibatkan mereka kurang memahami cara pencegahan yang benar.

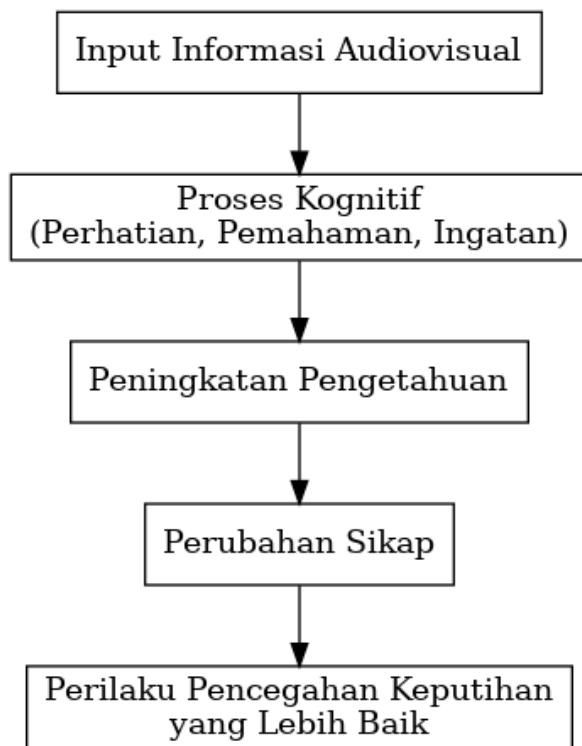
Dampak keputihan yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan juga menyentuh ranah psikologis dan sosial. Remaja yang mengalami keputihan sering kali merasa malu, minder, dan kurang percaya diri, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan. Bila tidak ditangani secara tepat, keputihan patologis dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti servitis (infeksi pada serviks), vaginitis kandidiasis, penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*), bahkan meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Oleh sebab itu, pencegahan keputihan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dengan menjaga kebersihan diri, tetapi juga melalui peningkatan pengetahuan dan sikap positif.

Dalam konteks inilah, **pendidikan kesehatan melalui media audiovisual** menjadi pilihan strategis. Media audiovisual menggabungkan kekuatan gambar, animasi, suara, dan narasi, sehingga informasi lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar remaja. Dibandingkan metode ceramah konvensional, audiovisual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat dan menanamkan pemahaman. Melalui pendekatan ini, remaja putri diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan yang benar mengenai keputihan, tetapi juga terdorong untuk mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

Selain faktor internal dan eksternal, keputihan pada remaja putri juga dipengaruhi oleh aspek gaya hidup dan lingkungan sosial. Remaja yang sering menunda mengganti pakaian dalam setelah beraktivitas, menggunakan produk pembersihewanitaan dengan kandungan kimia yang tidak sesuai, atau terbiasa mengonsumsi makanan tinggi gula, berpotensi lebih besar mengalami keputihan patologis. Lingkungan dengan sanitasi kurang baik, seperti penggunaan toilet umum yang tidak higienis, juga meningkatkan risiko terpapar kuman penyebab infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan keputihan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan individu, tetapi juga erat dengan faktor perilaku sehari-hari dan kondisi lingkungan tempat remaja beraktivitas.

Lebih jauh, masalah keputihan pada remaja memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran dan kualitas hidup. Rasa tidak nyaman, gatal, atau bau yang ditimbulkan dapat mengganggu konsentrasi belajar di sekolah dan menurunkan produktivitas. Bahkan, sebagian remaja cenderung menyembunyikan keluhan mereka karena merasa tabu atau takut dianggap tidak menjaga kebersihan diri. Kondisi ini menegaskan pentingnya adanya pendidikan kesehatan reproduksi yang terbuka, komunikatif, dan mudah diterima oleh remaja. Penggunaan media audiovisual sebagai sarana edukasi dinilai efektif karena mampu menyajikan pesan secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Dengan demikian, media audiovisual bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan remaja untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Gambar 1. Ilustrasi Mekanisme Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja



Pada Gambar 1 ditunjukkan alur mekanisme bagaimana media audiovisual memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan.

1. **Input Informasi Audiovisual**
Proses dimulai dari penyampaian informasi melalui media audiovisual yang memadukan teks, gambar, animasi,

suara, dan narasi. Kombinasi tersebut lebih menarik dibanding metode ceramah konvensional karena mampu merangsang lebih banyak indera.

2. **Proses Kognitif (Perhatian, Pemahaman, Ingatan)**

Informasi yang diterima kemudian diproses oleh otak melalui tiga tahap utama:

- *Perhatian*: remaja lebih fokus karena media audiovisual mampu menarik minat.
- *Pemahaman*: materi yang divisualisasikan lebih mudah dipahami dibanding teks semata.
- *Ingatan*: gabungan audio dan visual memperkuat daya ingat sehingga pesan lebih lama tersimpan.

3. **Peningkatan Pengetahuan**

Hasil dari proses kognitif adalah meningkatnya pengetahuan remaja mengenai keputihan, mulai dari definisi, faktor penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya. Pengetahuan ini menjadi dasar terbentuknya pola pikir yang benar terkait kesehatan reproduksi.

4. **Perubahan Sikap**

Pengetahuan yang cukup kemudian memengaruhi sikap remaja. Mereka yang sebelumnya kurang peduli atau memiliki persepsi negatif tentang menjaga kebersihan genital akan beralih menjadi lebih terbuka, peduli, dan memiliki sikap positif dalam menjaga kesehatan reproduksi.

5. **Perilaku Pencegahan Keputihan yang Lebih Baik**

Tahap akhir adalah perubahan perilaku. Dengan sikap yang lebih baik, remaja cenderung melakukan tindakan nyata seperti menjaga kebersihan area genital, menggunakan pakaian dalam berbahan katun, serta menghindari kebiasaan yang berisiko menimbulkan keputihan.

Secara keseluruhan, Gambar 1 menegaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berlanjut hingga mengubah sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan keputihan. Mekanisme ini mendukung teori Notoatmodjo (2014) yang

menyatakan bahwa proses belajar melalui stimulus yang menarik akan memengaruhi domain kognitif, afektif, hingga psikomotor individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis **pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan**. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi sekolah, tenaga kesehatan, maupun instansi terkait untuk mengembangkan program edukasi yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan jenis **quasi experiment (eksperimen semu)** (Kusnita et al., 2024; Taurina et al., 2023). Desain yang dipakai adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok responden: kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberi pengukuran awal (*pretest*), kemudian kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Selanjutnya, kedua kelompok diberi pengukuran ulang (*posttest*) untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi.

Tabel 2. Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group

Kelompok	Pretest (O1)	Perlakuan (X)	Posttest (O2)	Jumlah Responden
Intervensi	Ya	Pendidikan kesehatan audiovisual	Ya	30
Kontrol	Ya	(tidak ada perlakuan)	Ya	30

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama diberikan pretest dan posttest. Perbedaannya terletak pada pemberian perlakuan (*treatment*), yaitu **media audiovisual** hanya diterapkan pada kelompok intervensi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VII yang berada pada masa pubertas awal. Pemilihan populasi ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa masa pubertas merupakan periode kritis dalam perkembangan reproduksi remaja, sehingga pendidikan kesehatan sangat relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan **total sampling**, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah responden sebanyak **60 orang**, terdiri dari **30 siswi kelompok intervensi** dan **30 siswi kelompok kontrol**.

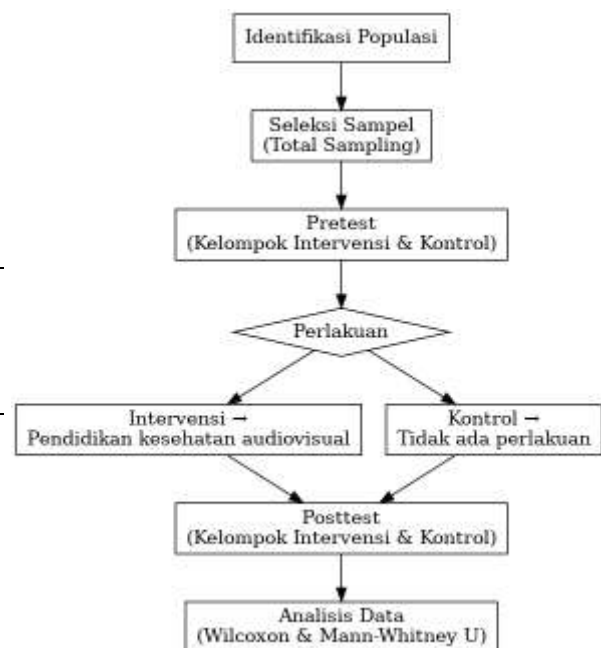
Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **kuesioner berbasis skala Likert** yang digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu:

1. **Pengetahuan** tentang keputihan dan upaya pencegahannya (definisi, faktor penyebab, dampak, dan tindakan pencegahan).
2. **Sikap** remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi (persepsi, kesiapan, dan respon terhadap edukasi).

Kuesioner telah melalui uji validitas isi oleh ahli kesehatan reproduksi serta uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* pada sampel terbatas yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi.

Prosedur Penelitian



Gambar 2. Alur Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- o Penyusunan kuesioner pengetahuan dan sikap.

- Pembuatan media audiovisual berupa video edukasi berdurasi $\pm 15-20$ menit yang berisi definisi keputihan, jenis, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dengan ilustrasi gambar, animasi, dan narasi.
- Koordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pretest

- Seluruh responden (intervensi dan kontrol) diberikan kuesioner awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sebelum perlakuan.

3. Tahap Intervensi

- Kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual melalui sesi pemutaran video di kelas.
- Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan, tetapi tetap mengikuti aktivitas rutin sekolah.

4. Tahap Posttest

- Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.

5. Tahap Dokumentasi dan Evaluasi

- Selama kegiatan, peneliti melakukan observasi, mencatat dinamika kelas, dan mendokumentasikan jalannya intervensi sebagai data pendukung.

Prosedur penelitian dilakukan melalui lima tahap utama. Pertama, tahap persiapan meliputi penyusunan kuesioner, pembuatan media audiovisual berupa video edukasi berdurasi 15–20 menit, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Kedua, tahap pretest, di mana seluruh responden baik kelompok intervensi maupun kontrol mengisi kuesioner awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sebelum perlakuan. Ketiga, tahap intervensi, yaitu pemberian pendidikan kesehatan melalui pemutaran video pada kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Keempat, tahap posttest, seluruh responden kembali mengisi kuesioner yang sama guna menilai perubahan

setelah intervensi. Terakhir, tahap dokumentasi dan evaluasi, peneliti melakukan observasi, mencatat dinamika, dan mendokumentasikan proses penelitian sebagai data pendukung.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik non-parametrik karena data yang diperoleh berbentuk ordinal.

- Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok digunakan **uji Wilcoxon Signed Rank Test**.
- Untuk membandingkan perbedaan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol digunakan **uji Mann-Whitney U Test**.
- Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan

3 Hasil

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 60 siswi kelas VII, terdiri dari 30 siswi pada kelompok intervensi dan 30 siswi pada kelompok kontrol. Karakteristik responden meliputi usia, kebiasaan menjaga kebersihan genital, dan tingkat pengetahuan awal. Mayoritas responden berada pada rentang usia 12–13 tahun, yaitu sebanyak 56,7%, yang menunjukkan bahwa mereka berada pada fase pubertas awal di mana perubahan hormonal terjadi secara intensif. Faktor usia ini penting karena pada masa tersebut remaja sedang mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Intervensi (n=30)	Kontrol (n=30)	Total (n=60)
Usia 12–13 tahun	18 (60%)	16 (53,3%)	34 (56,7%)

Karakteristik	Intervensi (n=30)	Kontrol (n=30)	Total (n=60)
Usia 14-15 tahun	12 (40%)	14 (46,7%)	26 (43,3%)
Kebiasaan mencuci dengan air bersih	20 (66,7%)	18 (60%)	38 (63,3%)
Kebiasaan memakai celana ketat/sintetis	14 (46,7%)	15 (50%)	29 (48,3%)
Pengetahuan awal baik	6 (20%)	5 (16,7%)	11 (18,3%)
Pengetahuan awal rendah	24 (80%)	25 (83,3%)	49 (81,7%)

Data di atas menggambarkan bahwa hampir setengah responden masih memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti menggunakan celana ketat berbahan sintetis. Selain itu, tingkat pengetahuan awal tentang keputihan masih rendah (81,7%), menunjukkan perlunya edukasi kesehatan.

Pengetahuan Responden

a. Pretest

Pada tahap pretest, baik kelompok intervensi maupun kontrol menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pengetahuan yang hanya sekitar 45 poin dari skala 100.

b. Posttest

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, terjadi peningkatan signifikan pada kelompok intervensi dengan rata-rata skor pengetahuan mencapai hampir 80 poin. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami sedikit peningkatan yang tidak signifikan.

Tabel 4. Skor Pengetahuan Pretest-Posttest

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Δ Perubahan	p-value (Wilcoxon)
Intervensi	45,3 ± 6,2	78,6 ± 7,4	+33,3	0,000
Kontrol	44,7 ± 5,9	47,5 ± 6,1	+2,8	0,084

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan ($p=0,000$), sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan tidak bermakna.

Sikap Responden

Sikap responden juga mengalami perubahan positif setelah intervensi. Sebelum diberikan perlakuan, mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap kebersihan reproduksi. Namun, setelah diberikan intervensi dengan media audiovisual, terjadi peningkatan signifikan pada sikap positif responden di kelompok intervensi.

Tabel 5. Sikap Responden Pretest-Posttest

Kelompok	Sikap Positif (Pre)	Sikap Positif (Post)	Δ Perubahan	p-value (Wilcoxon)
Intervensi	12 (40%)	28 (93,3%)	+53,3%	0,000
Kontrol	10 (33,3%)	12 (40%)	+6,7%	0,103

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui audiovisual lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional, karena mampu merangsang aspek kognitif sekaligus afektif responden.

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat jelas antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam hal perubahan sikap remaja putri setelah intervensi pendidikan kesehatan. Pada kelompok intervensi, sebelum perlakuan hanya terdapat 12 responden (40%) yang memiliki sikap positif terhadap kebersihan reproduksi, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual jumlah ini meningkat drastis menjadi 28 responden (93,3%). Artinya, terjadi peningkatan sebesar 53,3% yang secara statistik terbukti

signifikan ($p=0,000$). Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual mampu mendorong terjadinya transformasi sikap secara nyata, dari yang semula pasif atau kurang peduli menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi.

4 Diskusi

Penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa **media audiovisual berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pencegahan keputihan**. Temuan kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang sangat signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Rata-rata skor pengetahuan responden naik lebih dari 30 poin, menandakan bahwa media ini efektif dalam menyampaikan informasi yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode pembelajaran konvensional. Peningkatan ini juga tidak terlihat pada kelompok kontrol, yang hanya menunjukkan perubahan kecil dan tidak signifikan. Fakta ini menegaskan bahwa faktor penentu keberhasilan intervensi adalah penggunaan media audiovisual, bukan semata-mata karena faktor kebetulan atau perkembangan waktu belajar responden.

Media audiovisual memiliki keunggulan karena mampu **mengaktifkan berbagai indera sekaligus**. Gambar, teks, suara, musik, dan narasi dalam satu kesatuan menjadikan informasi lebih menarik, lebih mudah dipahami, serta lebih lama diingat oleh responden. Remaja putri, yang secara psikologis sedang berada pada fase mencari identitas dan cenderung menyukai hal-hal visual serta interaktif, menjadi lebih termotivasi untuk memperhatikan isi edukasi. Hal ini sejalan dengan **Cone of Experience** dari Dale, yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indera akan menghasilkan tingkat retensi yang lebih tinggi dibanding hanya mendengarkan penjelasan lisan. Dengan demikian, media audiovisual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Pada aspek **sikap**, hasil penelitian memperlihatkan perubahan yang signifikan dari sikap negatif menjadi sikap positif setelah intervensi. Sebelum perlakuan, hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap mendukung perilaku sehat dalam menjaga kebersihan reproduksi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan audiovisual, hampir seluruh responden kelompok intervensi menunjukkan sikap positif. Transformasi sikap ini menunjukkan

bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif, yakni bagaimana responden memandang, menilai, dan merasa terhadap masalah keputihan. Menurut Notoatmodjo (2014), sikap merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar bagi terbentuknya sikap yang sehat, dan hal ini tercermin dari hasil penelitian ini.

Penting dicatat bahwa **kelompok kontrol** tidak mengalami peningkatan signifikan baik dalam pengetahuan maupun sikap. Hal ini memperkuat temuan bahwa perubahan yang terjadi pada kelompok intervensi bukanlah akibat dari pengaruh eksternal lain seperti kegiatan rutin sekolah, melainkan benar-benar efek dari intervensi audiovisual. Ketidakberhasilan kelompok kontrol untuk mengalami peningkatan juga menjadi bukti empiris bahwa pembelajaran pasif tanpa intervensi tambahan tidak cukup untuk mengubah pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kesehatan reproduksi.

Secara **praktis**, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas. Pertama, sekolah dapat mengintegrasikan media audiovisual ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran tambahan, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan atau bimbingan konseling. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan materi secara teori, tetapi juga melalui media yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik mereka. Kedua, tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, dan penyuluh kesehatan dapat menggunakan media audiovisual dalam program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di masyarakat. Penggunaan media ini akan membantu menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah dan hasil yang lebih efektif. Ketiga, bagi orang tua, temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan kreatif dalam memberikan edukasi kepada anak remaja, mengingat remaja cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara menarik dan interaktif.

Dari sisi **teoritis**, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan praktik. Intervensi audiovisual terbukti efektif pada dua komponen pertama, yaitu pengetahuan dan sikap, yang pada akhirnya diharapkan akan mendorong perubahan praktik nyata dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Temuan ini konsisten dengan **Health Belief Model (HBM)**, yang menyatakan bahwa individu akan mengubah

perilakunya jika merasa rentan terhadap suatu masalah kesehatan, memahami keseriusannya, serta yakin bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan bermanfaat. Melalui audiovisual, remaja putri lebih mudah menyadari bahwa keputihan dapat berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi, sekaligus mengetahui langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya bukti empiris yang mendukung teori pembelajaran sosial dari Bandura. Menurut teori ini, individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati model atau contoh. Media audiovisual yang menampilkan ilustrasi atau simulasi perilaku sehat berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh remaja putri. Ketika mereka melihat tokoh atau animasi dalam video menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar, mereka terdorong untuk menirunya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, audiovisual berfungsi ganda: sebagai penyampai informasi dan sebagai model perilaku yang membentuk sikap serta kebiasaan baru.

Temuan ini juga memiliki **relevansi global**, mengingat keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang prevalensinya tinggi di berbagai negara. WHO (2022) melaporkan bahwa 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan di Indonesia angka ini bahkan lebih tinggi karena faktor iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur (Djailani et al., 2024). Dengan demikian, strategi intervensi seperti penggunaan media audiovisual tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga dapat diadopsi di berbagai negara dengan prevalensi serupa.

Namun, penelitian ini juga memiliki **keterbatasan**. Pertama, cakupan penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel relatif kecil, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya mengukur dua variabel, yaitu pengetahuan dan sikap, tanpa mengevaluasi perubahan perilaku nyata dalam jangka panjang. Ketiga, durasi intervensi relatif singkat, sehingga tidak dapat memastikan apakah perubahan sikap yang terjadi akan bertahan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Studi lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jumlah responden yang lebih besar, serta mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku nyata remaja dalam menjaga kesehatan

reproduksi. Selain itu, penelitian dapat memperluas fokus dengan mengintegrasikan variabel lain seperti dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan akses terhadap fasilitas kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa **pendidikan kesehatan berbasis audiovisual merupakan strategi inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik remaja**. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan kesehatan, diharapkan generasi muda lebih siap menghadapi tantangan kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan keputihan, sehingga kualitas kesehatan remaja putri dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

5 Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja putri mengenai pencegahan keputihan. Peningkatan signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol membuktikan bahwa audiovisual bukan sekadar media pelengkap, melainkan faktor kunci yang mampu mentransfer informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk berubah. Dengan stimulasi visual dan auditori yang dikombinasikan dalam satu kesatuan, responden tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif yang lebih baik tentang definisi, penyebab, dampak, dan strategi pencegahan keputihan, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam sikap sehari-hari. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya integrasi media audiovisual dalam program pendidikan kesehatan di sekolah, fasilitas kesehatan, maupun komunitas, karena sifatnya yang murah, fleksibel, mudah diakses, serta sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Dengan demikian, pendidikan berbasis audiovisual dapat dijadikan strategi inovatif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, sekaligus sebagai upaya preventif dalam menekan angka kejadian keputihan. Namun, keterbatasan penelitian berupa jumlah sampel yang relatif kecil, lokasi penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, serta fokus yang hanya pada aspek pengetahuan dan sikap mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, variabel tambahan, dan pengukuran jangka panjang agar

diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pendidikan kesehatan audiovisual terhadap perubahan perilaku nyata remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

6 Referensi

- Afriani, D. (2023). *Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus)*. Penerbit NEM.
- Andayani, S. A., Karimah, N., Rahayu, R. I., & Nisak, C. (2022). Program Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Kesehatan Reproduksi Remaja. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4626>
- Atusnah, W., & Agus, Y. (2021). Stres Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Semester 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 272–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jk.s.v5i1.2933>
- Djailani, A. P., Aina, G. Q., & Harlita, T. D. (2024). Efektivitas Antimikroba Ekstrak Biji Manjakani (Quercus Infectoria) Terhadap Penghambatan Candida sp.: Antimicrobial Effectiveness of Manjakani Seed Extract (Quercus infectoria) Against Inhibition of Candida sp. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 6(2), 481–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/bjmlt.v6i2.5848>
- Helmi, S. T., Fajria, N. L., Murni, N. D., & Kep, M. (2023). *Pendidikan Sebaya Remaja Putri Tentang Keputihan (Flour Albus) dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Penerbit Adab.
- IVON KRISTIANI, I. K. (2025). *PENGARUH EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI DENGAN METODE STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA REMAJA DI UPTD SMP NEGERI 5 TOBADAK*. UNIVERSITAS SULAWESI BARAT.
- Kusnita, D., Ermawati, I., & Supriyadi, B. (2024). Dinamika Hubungan Antara Tradisi dan Kepercayaan Ibu Menyusui dengan Keberhasilan Praktik ASI Eksklusif di Desa Tegal Pasir Puskesmas Jambesari Darussholah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.8287>
- MARINI, M. (2024). *ASUHAN KEBIDANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DENGAN KEPUTIHAN DI ASRAMA UNIVERSITAS AUFA ROYHAN TAHUN 2024*.
- Oktaviani, R. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN FLOUR ALBUS PADA MAHASISWI KEPERAWATAN REGULER UNIVERSITAS NASIONAL*. UNIVERSITAS NASIONAL.
- Payon, H. E. O. (2024). Upaya Pencegahan Keputihan Dengan Menerapkan Vaginal Hygine Pada Wanita Usia Subur Di PMB Imelda Tae Sekadau Tahun 2024. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 206–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2183>
- Purwanto, B., Putri, E. A. C., Wittiarika, I. D., & Amalia, R. B. (2025). *KEPUTIHANKU BERBEDA DENGANMU-Model Pencegahan Keputihan Berbasis Faktor Risiko*. Airlangga University Press.
- Putri, N. A., & Budiarso, L. S. (2021). Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Universitas X di Jakarta. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 118–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/tmj.v3i2.11752>
- Sari, S. P., Ningsih, N. K., Hayanti, D., & Susanti, D. (2024). Hubungan Pemakaian Pembersih Kewanitaan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja di Madrasah Aliyah Annur Tangkit. *MIDWIFERY HEALTH JOURNAL*, 9(2), 145–158.
- Taurina, S., Khotimah, H., & Hisyam, B. N. (2023). Sikap dalam Menghadapi Banjir Rob pada Lansia (Usia 45-65 Tahun) di Pesisir Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.6217>
- Utami, L. P. P., & Wahyuni, N. P. D. S. (2021). Infeksi Pada Vagina (Vaginitis). *Ganesha Medicina*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/gm.v1i1.31698>